

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ORANG MELAYU DI RIAM PANJANG, KALIMANTAN BARAT

Yusriadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Abstract

This article provides description of the social history and dynamics in Muslim community of Riam Panjang, a Muslim village in the Interior of Kapuas Hulu, West Kalimantan. Riam Panjang Village and the Malay people in that Village have gone through drastic changes since the 1970s. There were two periods of significant physical changes; the period prior to the 1990s, and after the 1990s. Between the two periods, it was marked with the road construction across the South in the 1990s that connects Pontianak – Sintang – Putussibau. The road has brought changes to the village. The old village was abandoned and the residents began to form new settlements. Houses built in the new residential area have also changed. The road is also encouraging the mobility of people, making them very open. There are 4 periods in a long process of social change in Riam Panjang: the 1970s when the community members still lived in the fields, the late 1980s when they began to settle down, the 1990s when they began to come into contact with development especially the construction of the road, and the 2000s when the global cultural hegemony started to shift the local culture. Some forms of local wisdom were gone with the change.

Keyword: Malay islam, local history, Riam Panjang, inland

Pendahuluan

Masyarakat lokal Kalimantan Barat yang beragama Islam selama ini kurang mendapat perhatian peneliti. Para peneliti lebih tertarik meneliti masyarakat lokal yang beragama bukan Islam karena menganggap bahwa kelompok masyarakat inilah yang paling eksotik dan sesuai dengan romantisme mereka (Collins, 1995), (Yusriadi, 1999: 2007), (Hermansyah, 2010). Sementara itu sebagian akademisi muslim lebih terlena mengamati perkembangan pemikiran Islam pada tokoh-tokoh dibandingkan mengamati perkembangan kehidupan masyarakat muslim di lapisan bawah. Akademisi juga lebih tertarik melihat keberadaan lembaga-lembaga Islam, misalnya pesantren, ormas Islam, dan radikalisme dalam masyarakat Islam.

Akibatnya, dunia akademik kesulitan mendapatkan gambaran mengenai bagaimana sebenarnya dinamika yang terjadi di tengah masyarakat muslim. Ironinya, kadang kala keterbatasan ini membuat dunia akademik “terpesona” dalam konstruk pengetahuan yang keliru. Lihat misalnya pemahaman yang keliru yang menyebutkan bahwa kelompok Kristen ada di pedalaman dan kelompok Islam ada di perkotaan¹.

¹ Dalam Kongres Kebudayaan Kalbar ke-4 tahun 2014 di Kubu Raya beberapa waktu, persoalan ini juga mengemuka. Ada keprihatinan di kalangan akademisi ketika melihat arah perkembangan penelitian sekarang ini. Sekarang ini penelitian tentang masyarakat cenderung dilakukan pada masyarakat Dayak, sedangkan masyarakat Melayu jarang disentuh; sedangkan penelitian tentang sejarah cenderung

Tulisan sederhana ini merupakan upaya untuk menggambarkan komunitas muslim yang terdapat di pedalaman Kalimantan Barat. Sejarah dan perkembangan mereka coba ditelusuri untuk melihat bagaimana dinamika yang terjadi disana.

Penulis sengaja menampilkan sisi etnisitas di dalam tulisan ini karena pemahaman mengenai sisi ini lebih mudah diakibatkan kelaziman dalam melihat sebuah komunitas dipedalaman ini. Seperti diketahui, di Kalimantan Barat, Melayu identik dengan Islam lokal. Membicarakan masyarakat Melayu berarti membicarakan masyarakat muslim. (Yusriadi, 2005a).

Beberapa Pandangan tentang Perubahan

Perubahan yang terjadi pada sebuah komunitas merupakan keniscayaan. Islam sudah menyinggung mengenai perubahan itu. Menurut Islam, perubahan adalah sesuatu yang akan terjadi dan penting dilakukan oleh manusia. “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Ar-Ra’d [13]: 11)

Kajian mengenai bagaimana perubahan terjadi dalam masyarakat, khususnya dengan pendekatan sosial, sudah banyak dilakukan. Mulai dari Auguste Comte, William F. Ogburn, Mac Iver, Kingsley Davis, Gillin dan Gillin, Samuel Koenig, Malinowski, hingga Selo Sumarjan dan Soejono Soekanto, membahas tentang perubahan di tengah masyarakat. Ada berbagai perspektif yang digunakan dalam melihat perubahan dalam masyarakat. Misalnya, ada teori siklus yang diperkenalkan oleh Oswald Spengler, Pitirin Sorokin, Arnold Toynbee, dan juga Ibnu Khaldun. Ada juga teori linier yang dipahami oleh Emile Durkheim, Max Weber, dan Herbert Spencer, juga Karl Marx. Ada teori evolusi dan revolusi sebagai turunan dari teori linier yang dikembangkan tokoh ini. Termasuk juga teori-teori yang melahirkan konsep seperti difusi, akulturasi, asimilasi, dan lain-lain dalam konteks perubahan budaya.

Meskipun para ilmuwan sosial sepakat soal keniscayaan perubahan, tetapi kajian-kajian mereka memperlihatkan perbedaan setiap perubahan. Perubahan selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, faktor dalam dan luar, dan itulah yang menyebabkan perbedaan kadar masing-masing perubahan itu. Malinowski menyebut perubahan sebagai sesuatu yang kompleks dan terkait antar satu dengan yang lain. Perubahan setiap aspek tidak berdiri. (Malinowski, 1998).

Gambaran Singkat tentang Riam Panjang

Riam Panjang adalah sebuah kampung yang terdapat dipedalaman Kalimantan Barat, Indonesia. Jarak dari ibu kota provinsi Kalimantan Barat, yaitu kota Pontianak, lebih kurang 600 kilometer. Kampung ini boleh dijangkau dengan menggunakan jalan darat, yaitu Jalan Lintas Selatan yang menghubungkan Pontianak (ibukota Provinsi Kalimantan Barat) – Putussibau (ibukota Kabupaten Kapuas Hulu). Perjalanan dari Pontianak dapat langsung sampai di kampung ini, setelah memakan masa lebih kurang

menyoroti sejarah Melayu, dan sejarah Dayak tidak dibicarakan. Arah penelitian seperti ini dikhawatirkan akan membentuk konstruksi ilmu tentang Kalimantan Barat yang keliru di kemudian hari.

18 jam dengan menggunakan bus. Bus tujuan Pontianak – Putussibau yang setiap hari mengangkut penumpang lalu lalang melalui kampung ini. Selain itu kampung ini juga dapat dicapai dengan angkutan sungai, melalui Sungai Kapuas, Sungai Embau, dan Sungai Pengkadan. Sungai ini merupakan andalan transportasi penduduk setempat jika hendak pergi ke luar kampung, sebelum jalan Lintas Selatan dapat dipergunakan.

Sejarah kampung bermula dari perumahan satu dua kira-kira lebih 150 tahun yang lalu. Mula-mula rumah dibangun orang-orang dahulu untuk rumah ladang (langkaw uma). Kemudian lama kelamaan jumlah keluarga bertambah, penduduk berkembang biak, lalu membentuk kampung seperti sekarang ini. (Yusriadi, 2002, 2005a). Penduduk di Riam Panjang sekarang ini jumlahnya dianggarkan mencapai 1000 jiwa. Jumlah perempuan lebih dari 55 peratus, sedangkan jumlah penduduk lelaki 45 peratus. Penduduk satu kampung ini masih memiliki ikatan kekeluargaan satu dengan yang lain; baik ikatan hubungan darah maupun ikatan hubungan perkawinan. Orang luar kampung –jumlahnya puluhan orang, yang menikah dengan orang Riam Panjang biasa terserap dalam masyarakat. (Yusriadi, 2005b). Mereka juga masih memiliki ikatan kekerabatan dengan penduduk di kampung lain, terutama kampung di sekitar mereka. Ikatan itu dapat ditelusuri melalui susur galur keturunan mereka. Penelusuran yang paling mudah dilakukan adalah dengan merujuk pada salasilah kepemilikan kebun “durian tua”. Kebun durian tua maksudnya adalah satu kawasan pohon durian yang banyak dan luasnya di satu bukit di hulu kampung Riam Panjang, yang dimiliki oleh satu keturunan dari berbagai kampung di sekitar Riam Panjang. Penduduk yang berkongsi kepemilikan kebun itu berasal dari satu turunan yang sama, 7 generasi yang lalu.

Penduduk kampung ini 100 persen beragama Islam. Agama ini sudah dianut masyarakat sejak lebih tujuh turunan, atau lebih dari 150 tahun lalu (Yusriadi, 1999; 2007). Islam di kampung ini cukup ketara mewarnai kehidupan masyarakat. Sejak lama wanita-wanita menggunakan penutup kepala ketika keluar rumah – terutama untuk kegiatan resmi. Kampung ini memiliki satu buah masjid dan sebuah surau, dan satu sekolah menengah agama (Madrasah Tsanawiyah). Kegiatan pengajian ibu-ibu dan anak-anak juga aktif dilakukan.

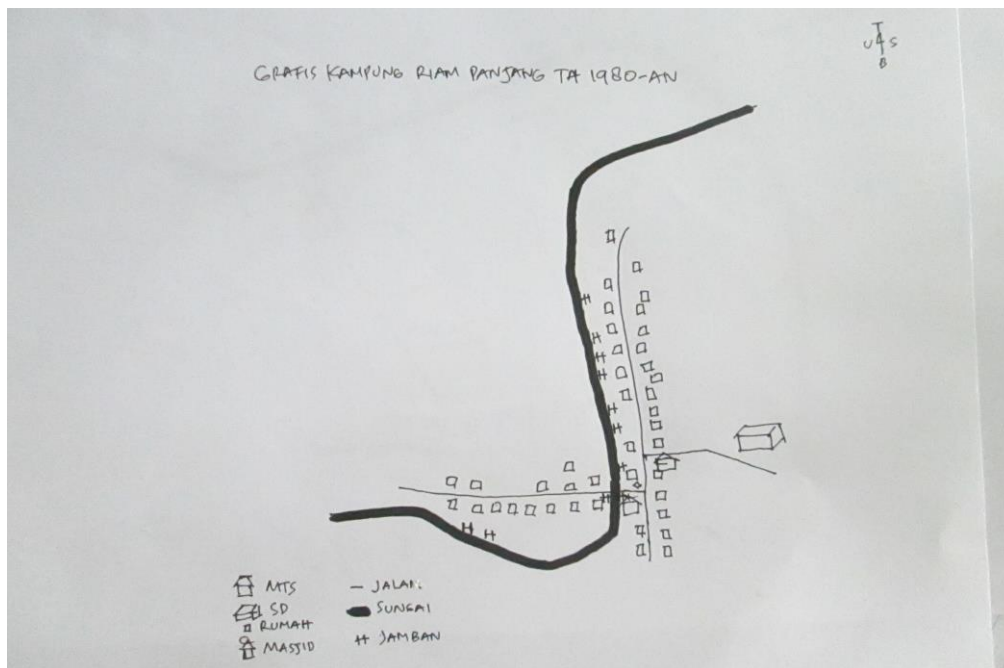


Gambar 1
Kampung “Lama” Riam Panjang

Ikatan masyarakat terhadap Islam sangat kuat. Pada masa awal orde baru, kampung ini dikenal sebagai kampung pendukung partai Islam yang solid. Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sangat dominan di sini, hingga pemerintah dan Partai Golkar membuat kebijakan politik tertentu yang “memaksa” penduduk mengalihkan dukungan dari partai Islam².

Pekerjaan penduduk kampung sekarang ini kebanyakan adalah menoreh getah. Pokok getah ditanam di sekitar kampung mereka. Hampir setiap keluarga memiliki kebun getah, meskipun dalam jumlah yang bervariasi. Ada yang memiliki lebih banyak kebun dan luas, ada juga yang memiliki sedikit saja kebun getahnya. Bahkan ada yang tidak memiliki kebun sama sekali. Selain berkebun, kebanyakan mereka yang bersawah dan berladang tahunan, yaitu satu tahun sekali. Kegiatan berladang dilakukan di sawah dan di lahan kering dengan sistem berpindah-pindah. Ada yang menjadi pedagang, dan sedikit yang menjadi pegawai pemerintah, terutamanya sebagai guru.

Perubahan Fisik: Riam Panjang Sebelum dan Sesudah Tahun 1990



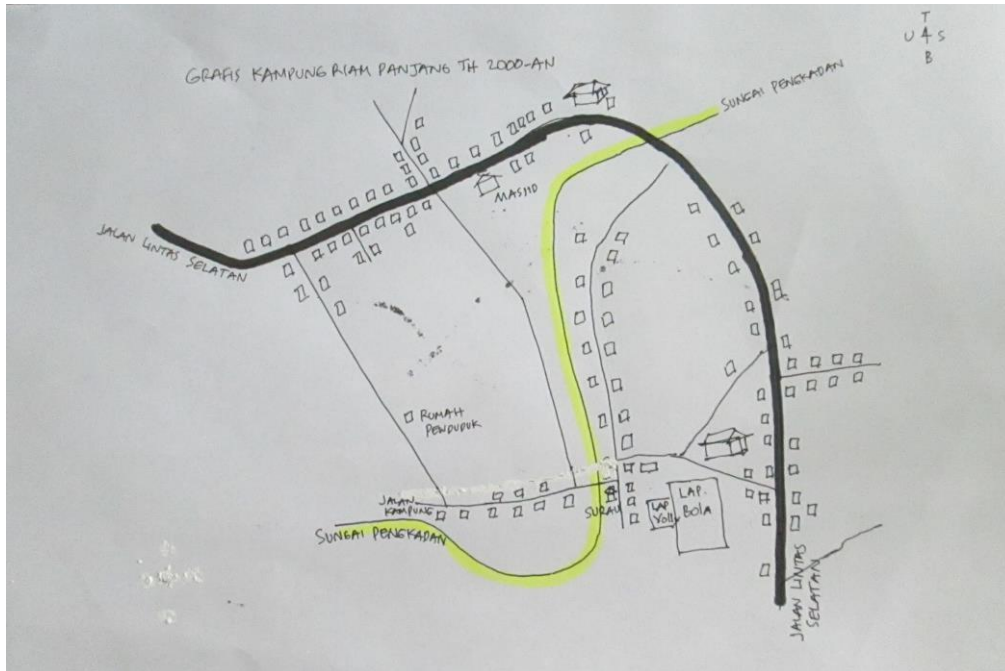
Grafis 1
Riam Panjang Sebelum Tahun 1990-an

Riam Panjang memperlihatkan perubahan fisik yang luar biasa pada tahun 1990-an. Pada tahun 1990-an, dibangun jalan Lintas Selatan yang menghubungkan Sintang – Pontianak. Jalan Lintas Selatan ini pada mulanya hendak dibangun di arah hilir kampung yaitu di sekitar Lubuk Melayu. Namun, rencana itu tidak jadi dilakukan karena kawasan ini lebih rendah, sering tergenang air jika musim pasang, dan banyak

² Pada masa itu masyarakat dibujuk dan diancam agar mengalihkan dukungan mereka. Salah satu ancaman yang menakutkan masyarakat adalah: “Jika ingin kampungnya maju, maka dukunglah partai pemerintah. Jika Golkar menang, pemerintah akan senang. Kalau Golkar kalah pemerintah akan marah”. Masyarakat kemudian terbelah dukungannya.

anak sungai Pengkadan serta rawa-rawa yang harus dilintasi. Pengerjaan akan lebih sulit dan biaya yang diperlukan lebih besar.

Grafis 2
Riam Panjang Setelah Tahun 1990-an



Perencana pembangunan, atau lebih tepatnya, ahli yang merintis jalan ini dari Kementerian Pekerjaan Umum RI, Ir. Bakhtiar Sirait, memindahkan rintisan pembangunan jalan ke hulu kampung di wilayah Lubuk Hulu setelah mendengar masukan dari masyarakat. Melalui lintasan di Lubuk Hulu, tanahnya lebih tinggi dan sedikit sungai, seperti yang terlihat sekarang lintasan ini hanya melewati Sungai Temoduh yang berada di antara Riam Panjang – Nanga Jajang sekarang. Pertengahan tahun 1990-an, sekitar tahun 1994, jalan mulai bisa digunakan. Dari ujung selatan arah Sintang, ke arah utara, arah Putussibau, sudah tersambung. Jembatan-jembatan sudah dibangun. Paling tidak, pada masa itu sepeda motor sudah mulai dimiliki oleh sebagian warga, terutama orang kaya.

Warga mulai membangun rumah di pinggir jalan lintas selatan. Jarak lokasi ini dari kampung Riam Panjang sekitar 700 meter. Suara raungan motor yang melintas di jalan Lintas Selatan terdengar warga yang tinggal di bagian hulu kampung. Waktu itu rumah paling ujung, letaknya di Sungai Buluh adalah rumah milik As Baharun. Warga yang agak awal membangun rumahnya di sini antara lain Aidi Syahperi, M. Naif, keduanya guru Sekolah Dasar, serta Husin, Petugas Puskesmas Riam Panjang, dan Tajudin, seorang pedagang. Aidi Syahperi dan Husin membuat rumah baru. Sebelumnya mereka tinggal di rumah dinas sekolah dasar. Sedangkan M. Naif dan Tajudin membuat rumah kedua. Rumah mereka sudah ada di kampung Riam Panjang kala itu. Rumah Tajudin, yang merupakan tempat berdagang, ukurannya, sangat besar kemudian ditempati saudaranya. Sedangkan rumah M. Naif dibiarkan kosong dan kemudian dibongkar secara bertahap.

Setelah itu, warga lain – baik yang membuat rumah pertama, atau pun warga yang membuat rumah kedua, menyusul. Sehingga akhirnya sampai tahun 2014, pemukiman warga Riam Panjang di sekitar Jalan Lintas menjadi padat dan berlapis-lapis. Gambaran ini kontras dibandingkan kampung lama. Di kampung lama, rumah-rumah sekarang ini sudah jarang. Rumah-rumah yang sudah terbangun sebelum tahun 1990-an, sebagian besar dibongkar. Sedangkan rumah yang dibangun baru hanya satu dua saja, pembangunan rumah baru dan pembongkaran rumah tidak seimbang.

Perubahan Sosial di Riam Panjang

Perubahan sosial di Riam Panjang agak berbeda sedikit dibandingkan perubahan fisik. Perubahan sosial di kampung ini dibagi dalam tiga periode.

1. Riam Panjang Tahun 1970-an

Pada periode ini, jumlah warga masih sedikit, walaupun tidak diperoleh data jumlah penduduk ketika itu, namun jumlahnya warga terhitung sekitar puluhan orang saja. Pada masa itu warga tinggal di rumah tua. Rumah tua adalah rumah yang dimiliki oleh orang tua yang mewariskannya pada seluruh keturunannya. Dalam rumah ini tinggal keluarga besar, yang terdiri terdiri dari moyang, kakek-nenek, ibu-bapak, anak-anak dan cucu. Jadi, biasanya seluruh anggota keluarga dalam 5 generasi berkumpul di rumah besar ini. Jumlah rumah tua di Riam Panjang ketika itu ada 8 buah. Rumah besar itu ukurannya lebih kurang 20X25 M, terdiri dari ruang depan, ruang tengah, beberapa kamar, dan dapur.

Belum ada listrik dan tidak ada TV. Penerangan masih menggunakan pelita dari minyak tanah. Kadang-kadang jika minyak tanah sukar diperoleh, penerangan diganti dengan damar dan dian. Dian dibuat dari sarang muanyik (lebah). Untuk penerangan kegiatan yang melibat orang banyak, misalnya ada kegiatan Tahlilan karena adanya kematian, atau kegiatan perkawinan, lebaran, keramaian, penerangan menggunakan lampu strongkeng (petromaks).

Kampung hanya menjadi pusat kegiatan pada hari Jumat. Pada umumnya anggota rumah tua biasanya kembali dari Mmarung atau pongkal pada Kamis sore dan kembali pada Jumat sore. Mereka bermalam di rumah tua pada malam Jumat, pada hari lain warga lebih banyak tinggal di rumah ladang, Langkau Uma, dan rumah kebun atau Mmarung. Kecualian dari hal tersebut adalah jika ada kegiatan umum. Misalnya kunjungan antar kampung. Tradisi ini sering dilakukan pada masa tersebut. Anak-anak tertentu juga harus dikecualikan dari gambaran ini. Pada tahun 1970-an, orang Riam Panjang sudah mengenal tradisi sekolah. Di Riam Panjang, tahun 1970-an akhir sudah dibangun Madrasah Ibtidaiyah. Sebelum itu, beberapa anak bersekolah di Sekolah Rakyat di Menendang. Jarak Riam Panjang – Menendang lebih kurang 3,5 kilometer ke arah selatan.

Oleh karena itu, interaksi mereka sangat terbatas. Mereka lebih banyak berinteraksi dengan keluarga inti di rumah Mmarung atau Langkau Uma. Interaksi yang terbatas ini berimplikasi pada dinamika sosial masyarakat. Misalnya, pandangan mereka tentang dunia luas masih terbatas. Orang Ili' adalah istilah untuk keseluruhan orang yang datang dari kota; baik kota Jongkong, Sintang, Pontianak atau Jakarta. Bahkan, orang yang berasal dari kampung-kampung yang jauh disebut juga sebagai orang ili'.

Pendidikan anak juga masih terbatas. Orang tua sering melihat anak mereka sebagai asset yang membantu orang tua. Bantuan yang bisa diberikan adalah mengasuh

adik-adik mereka yang ditinggal orang tua bekerja di ladang, atau memasak nasi dan mencuci piring. Jika umur anak sudah mencapai belasan tahun, mereka membantu orang tua berladang.

Lalu, pada saat yang sama ketika mereka sudah dapat diandalkan orang tua mulai memikirkan jodoh untuk anak-anak mereka. Pada masa ini, perjodohan masih dominan dilakukan oleh orang-orang tua. Anak-anak mereka tidak dapat menolak perjodohan itu. Sistem perjodohan dalam perkawinan ini menyebabkan dalam masyarakat kala ini diamalkan tradisi kawin ke dalam (endogami). Perkawinan seperti ini tentu saja berimplikasi kurang baik pada kualitas sumber daya manusia. Cara perkawinan seperti inilah yang dikritik oleh Mahathir Mohamad (1997), karena cenderung melahirkan generasi yang lemah.

Hal yang juga penting disebutkan pada masa ini tradisi lisan masih subur. Orang tua menurunkan berbagai cerita kepada anak-anak, sesama warga saling “besungka” atau tebak-tebakan saat kerja bersama di ladang (bung, mun dan amik ari). Kepercayaan pada pantang larang masih kuat tertanam pada warga. Dalam konteks ini, dukun memegang peranan yang penting dalam masyarakat. Dukun diminta untuk mengobati segala jenis penyakit. Ilmu-ilmu sering dipakai; untuk berjalan jauh, bertanding olahraga, berperkara, dan lain sebagainya, sesuai dengan jenis dan fungsinya. (Lebih jauh mengenai ilmu atau ilmu ini, lihat dalam Hermansyah [2010]).

Peran tokoh masyarakat sangat kuat. Kepala kampung merangkap ketua adat. Hukum adat berlaku untuk semua urusan; termasuk urusan perdata dan pidana. Sidang-sidang adat sering digelar untuk menyelesaikan perkara.

2. Riam Panjang Tahun 1980-an

Tahun 1980-an kampung mulai menjadi pusat dari kegiatan. Masyarakat yang tinggal di Mmarung dan Langkau Uma mulai menetap di kampung. Anak-anak mulai banyak yang bersekolah. TV sudah ada pada tahun tersebut (Yusriadi, 2014). Jumlahnya ada 3 buah; dua buah milik pedagang dan satu buah milik desa. Warga menonton ramai-ramai di dalam rumah pemilik atau di halaman. Listrik dengan mesin diesel dan aki (accu) mulai dikenal warga. Mesin diesel milik desa, bantuan dari pemerintah. Sedangkan untuk mengecas aki warga mengantarkan kepada jasa pengecasan di Menendang.

Lalu lintas Riam Panjang – Jongkong, ibu kota kecamatan mulai lancar. Pedagang kecil pengumpul getah dan menjual kebutuhan pokok mulai bertambah. Jumlah sampan dan perahu ada belasan buah. Perahu yang berukuran besar yang dapat memuat 1,5-2 ton, ditempel dengan speedboat ukuran 7 dan 9 pk (tenaga kuda). Perahu yang ditempel ini di kalangan masyarakat dikenal dengan nama “perahu tempel”. Orang kampung yang ingin milir ke Jongkong dapat menumpang perahu ini, jika pemiliknya mengizinkan³.

Pola interaksi juga berubah. Anak-anak memiliki teman bergaul yang luas dengan anak-anak lain. Warga kampung juga semakin sering berinteraksi dengan warga lain. Baik di sore hari, di halaman rumah atau pun saat menonton TV. Sungai

³ Tidak selalu pemilik perahu tempel bersedia ditumpangi. Mereka kadang kala juga memilih orang yang boleh dan tidak boleh mengikuti perahu mereka. Selain itu, kadang kala pemilik tidak dapat membawa semua orang milir ke Jongkong karena muatan perahu terbatas. Pada batas tertentu, perahu dikatakan “sarat” dan pemiliknya tidak berani membawa tambahan penumpang karena khawatir tenggelam.

Pengkadan, tempat mereka mandi juga menjadi tempat interaksi yang aktif. Waktu ramai di sungai adalah sekitar pukul 11.00-13.00, dan pukul 16.00-17.00. Warga yang rumahnya berdekatan berkongsi jamban atau lanting. Jamban atau lanting ini adalah tempat mandi dan mencuci pakaian yang terbuat dari log kayu lempung yang besar, yang diberi lantai papan dan sebagiannya diberi atap dan rumah kecil tempat buang air. Pada masa awal, pohon tengkawang sering dipakai untuk lanting ini. Pada awal tahun 1980-an belum dikenal adanya WC di atas daratan⁴. Anak-anak juga menjadikan sungai sebagai salah satu tempat bermain. Pada tahun 1980-an permainan anak di sungai banyak jenisnya. Antara lain:

Beranyut, yaitu berenang ramai-ramai mengikuti arus dari hulu kampung hingga ke hilir kampung. Beranyut ini biasanya dilakukan pada musim air pasang sedang; maksudnya tidak terlalu deras. Beranyut itu dilakukan secara beramai-ramai, jumlahnya bisa mencapai puluhan anak.

Beronang. Yaitu berenang di satu tempat di sungai. Tempat yang biasa digunakan adalah Lubuk Kepayang di hilir kampung dan Lubuk Ulu di hulu kampung. Bagian yang agak lebar dan dalam. Tebingnya juga tinggi dan ada pohon yang menjuntai ke tengah sungai. Kegiatan beronang ini biasanya satu paket permainan dengan “main unyar”. Main unyar adalah main kejar-kejaran di sungai dan tempat-tempat di sekitar sungai, termasuk di ujung-ujung ranting pohon. Anak-anak menjadi pengejar dan dikejar. Anak yang menjadi pengejar harus bisa menangkap satu orang teman-teman, agar dia bisa berganti peran. Permainan lain adalah labuk kayu atau barang lain di dalam air, lomba melontar batu pipih di atas permukaan air, besimur atau perang menyiram air pada lawannya sampai salah satu menyerah, main bodil yaitu berperang menggunakan bedil air dari bambu. Ada juga permainan gilit batang, yaitu lomba ketangkasan di atas gelondongan kayu di permukaan air, bekapuh yaitu bermain rakit di sungai, biasanya lomba kecepatan mendayung rakit, merau yaitu bermain dengan sampan di sungai, main ilik-mudit yaitu bermain perahu dari kulit jantung pisang di atas arus air di terusan yang sengaja dibuat di pasir⁵.

Pada saat mandi dan mencuci warga biasanya berinteraksi, bertegur sapa dan bertukar informasi. Pada saat bermain anak-anak membangun komunikasi antara mereka. Tempat interaksi yang penting pada masa ini untuk kalangan anak-anak dan remaja adalah lapangan bola, lapangan volli dan lapangan bulu tangkis. Hampir tiap sore lapangan olahraga ini ada kegiatannya. Interaksi juga dilakukan di sekolah dan Masjid. Interaksi di sekolah melibatkan banyak anak. Maklum pada masa ini sebagian besar anak-anak bersekolah. Di sekolah, mereka bertemu, bertukar pengalaman, bermain bersama, selain belajar. Ladang pun menjadi tempat interaksi, sekalipun keadaannya tidak seperti sebelumnya. Warga sudah mulai jarang membuat ladang dalam skala besar dan bedonai (bersama pada satu lokasi). Ladang cenderung kecil dan terpisah karena lahan juga mulai terbatas setelah ditanami karet dan dibagi-bagi. Lahan

⁴ WC di sungai ini berpengaruh pada jumlah penduduk kampung. Pada tahun-tahun 1970-an dan 1980-an, saat warga masih buang air di sungai dan menggunakan air sungai yang sama untuk minum, sampar diare sering terjadi. Hampir setiap ujung musim-musim kemarau selalu ada warga yang meninggal karena diare.

⁵ Untuk jenis permainan air, anak-anak mengenal permainan perahu katak, yang menggunakan perahu kecil dari kayu atau papan, di bagian buritannya diberikan dua kaki sebagai penahan kipas kayu kecil yang diputar oleh karet gelang. Tetapi permainan ini biasanya dilakukan di kolam yang airnya tenang dan luas.

juga terbatas karena sistem kepemilikan dan penggunaan sudah berubah. Jika sebelumnya tanah-tanah orang dapat digunakan dengan sistem pinjam, sekali mulai kurang dilakukan. Jika dahulu pemilik lahan umumnya menyebar dan merata, pada periode ini kepemilikan lahan mulai variatif; ada yang memiliki lahan yang banyak, ada yang mulai sedikit karena mulai mengenal penjualan lahan. Perkembangan ini juga berimplikasi pada ketersediaan bahan makan untuk warga. Ladang tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam setahun. Untuk melengkapi kebutuhan itu mereka mengandalkan hasil karet dan bekuli (memburuh). Padahal, sistem bekuli ini sebelumnya kurang dikenal. Karena kebutuhan interaksi dalam masyarakat, pakaian mulai penting dan diperhatikan. Maksudnya, warga mulai mengenai cara berpakaian yang lengkap dan baru. Anak-anak mulai mengenal sepatu dan sandal.

Kepercayaan pada tokoh masyarakat masih kuat. Kepala kampung masih menjadi pemimpin adat dan menyelesaikan hampir semua kasus yang terjadi di tengah masyarakat. Semua urusan perdata dan pidana ditangani di tingkat kampung. Jika ada banding atau tidak menerima keputusan pengurus adat kampung, urusan dapat lanjutkan ke tingkat punggawa Pengkadan di Mawan, atau kepolisian di Jongkong. Dukun masih berperan membantu mengatasi masalah kesehatan masyarakat. Tapi, pada masa itu mantri dari kecamatan Embau di Jongkong mulai datang ke kampung sekali-sekali untuk menangani kesehatan warga. Warga yang sakit berkelanjutan juga sering dibawa ke Jongkong untuk berobat dengan mantri.

3. Riam Panjang Tahun 1990-an

Tahun 1990-an, jumlah penduduk sudah sangat ramai. Rumah-rumah di sepanjang wilayah Jalan Lintas Selatan dibangun. Semua rumah yang dibangun pada masa ini menggunakan bahan semen untuk dinding, lantai papan dan atap seng. Bahan dari kayu yang bagus (kayu kelas 1 dan 2) sudah mulai berkurang, sedangkan pasokan semen dari kota mudah diperoleh. Jumlah pedagang sudah mulai ramai. Selain pedagang yang ada di kampung, juga ada pedagang dari luar yang datang sesekali menggunakan mobil *boks*. Warga mengenalnya sebagai “truk singkawang”. Truk ini menawarkan bahan kebutuhan pokok dan lain-lain yang lebih murah. Warga juga dapat berbelanja kepada pedagang di kampung lain, karena jarak dengan kampung lain semakin dekat bila menggunakan sepeda motor.

Generasi tahun 1970-an mulai menikah dan memiliki anak. Perkawinan keluar kelompok (eksogami) banyak terjadi dan beberapa di antaranya menetap di kampung. (Yusriadi, 2007). Sedangkan sistem perjodohan sudah ditinggalkan. Setelah tahun 1990-an, saat Jalan Lintas Selatan bisa digunakan, orientasi masyarakat mulai berubah ke daratan. Warga pindah ke pinggiran jalan dan di sana mereka mandi di dalam rumah atau di sumur-sumur kecil di belakang rumah mereka. Tempat mandi tidak lagi bersama. Lanting sudah mulai ditinggalkan. Hanya beberapa keluarga yang masih mandi di sungai. Permainan sungai yang cukup banyak jenisnya mulai ditinggalkan. Hanya sesekali ada anak bermain di sungai pada masa ini, terutama jika musim air pasang. Lalu lintas sungai juga tidak lagi aktif. Pengangkutan barang mulai dilakukan melalui daratan. Pedagang pengumpul membawa langsung getah warga ke Pontianak. Perahu tidak dipelihara, dan karena itu perahu tempel sudah jarang digunakan untuk pengangkutan.

Kegiatan menonton bersama sudah berkurang karena kepemilikan pesawat televisi sudah bertambah. Pada waktu itu, hampir sebagian warga sudah memiliki

pesawat televisi. Ketersediaan antena parabola membuat warga memiliki banyak pilihan untuk tontonan mereka. Hal ini menyebabkan berkumpul malam untuk mendengarkan cerita menjadi hilang. Kepercayaan pada hal-hal mistik berkurang. Dukun juga sudah mulai kehilangan tempat dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat menyerahkan urusan kesehatan mereka pada mantri. Sementara, lapangan sepakbola masih aktif. Kegiatan olahraga di sore hari masih berkembang seperti biasa. Sifat pertandingan sepakbola mulai berbeda dibandingkan sebelumnya. Kegiatan pertandingan olahraga (keramaian) hanya ramai pada akhir kompetisi dan pada sore serta malam hari. Sudah jarang ada pemain bola atau volli yang menginap di rumah warga saat musim keramaian. Motor dan Jalan Lintas Selatan yang bagus membuat mereka bisa pulang dan pergi dari kampung mereka setiap saat; siang dan malam.

Warung atau toko menjadi pilihan sebagai tempat interaksi. Di bagian depan toko selalu ada kursi yang dibuat dari kepingan panjang papan. Di sanalah beberapa warga tertentu berkumpul siang dan malam. Masjid pilihan juga menjadi tempat interaksi warga. Ada kegiatan majelis taklim, selain salat berjamaah, yang membuat warga dapat berkumpul. Ada kegiatan pengajian Alquran untuk anak-anak (Taman Pendidikan Alquran, TPA) pada hari Senin – Sabtu. Interaksi di ladang hampir tidak dikenal. Kegiatan kerja ladang bersama (sistem Mun dan Bung) tidak dikenal. Pekerjaan di ladang menggunakan sistem bilin, seperti arisan atau kelompok tani. Warga bekerja di ladang atau kebun warga yang lain dalam kelompoknya secara bergiliran. Kegiatan memburuh sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Mereka bekerja pada warga yang lain dan menerima upah harian setelah bekerja. Prinsip tolong menolong di ladang tanpa mengharap balasan sudah tidak diamalkan lagi.

4. Riam Panjang Tahun 2000-an

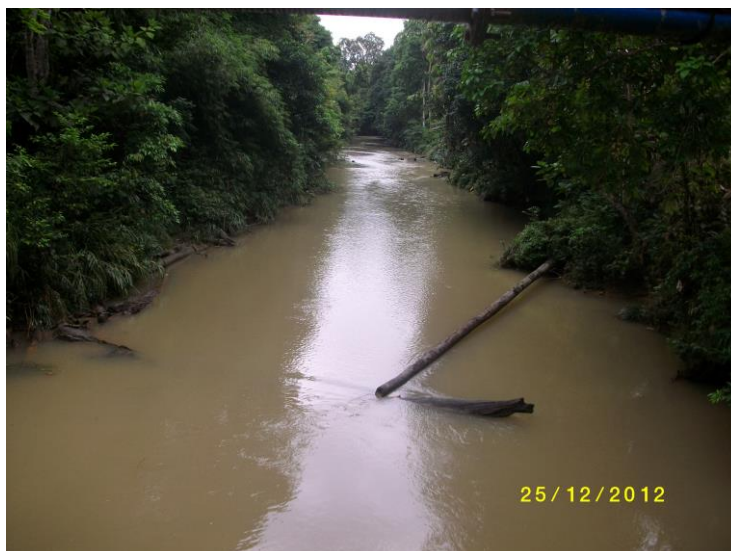
Keadaan penduduk tahun 2000-an di Riam Panjang hampir sama dengan tahun 1990-an. Kawin campur berlanjut. Bahkan, pada masa ini jarang seseorang menikah dengan orang sekampung. Rumah yang dibangun di Jalan Lintas Selatan tergolong padat. Tanah-tanah mulai disebut “berharga”. Hampir setiap saat ada tanah yang bisa dibeli karena selalu ada orang yang mau menjual tanahnya. Rumah warga umumnya dibuat dari bahan semen dan kayu sebagai kerangkanya. Atap dari seng, sudah jarang warga membuat rumah dari bahan kayu, karena kayu mulai sukar diperoleh. Kayu-kayu di hutan mulai benar-benar sulit diperoleh.

Rumah-rumah teraliri listrik dan ledeng. Listrik yang masuk ke rumah penduduk merupakan jaringan milik Perusahaan Listrik Negara (PLN) menggunakan tenaga diesel yang pusat pembangkitnya ada di Nanga Tepuai. Sedangkan pasokan air dikelola oleh perusahaan air minum, menggunakan sumber air dari sebuah anak sungai Pengkadan. Tersedianya aliran listrik dan air membawa dampak pada kehidupan warga. Sejumlah rumah mengenal teknologi. TV, pemutar *compact disc*, laptop, kipas angin, kulkas, sofa, dispenser, mesin penyedot air, mesin cuci, sudah dikenal warga. Warga sudah memiliki TV. Hampir setiap rumah. TV mereka dapat menerima siaran dari berbagai chanel karena mereka menggunakan receiver parabola. Film-film dan lagu dalam CD juga sudah bisa dinikmati kapanpun. Begitu juga dengan kipas angin, mesin air, dan lain-lain, membuat warga terbantu di satu sisi, di sisi lain membuat kehidupan mereka berubah. Warga juga sudah mengenal *handphone* di tahun 2000-an akhir. Ada jaringan Indosat dan Telkomsel yang membuat warga dapat menggunakan sinyal dan layanan

dari *provider* itu. Warga bisa berkomunikasi lancar, setiap saat dengan orang di mana pun berada, mereka mengenal internet dan pertemanan sosial.

Tahun 2000-an orang Riam Panjang mulai mengenal nonton bersama untuk siaran pertandingan sepak bola di warung atau toko tertentu. Berbeda dibandingkan nonton bersama tahun 1980-an, nonton bersama ini hanya melibatkan pencinta bola. Mereka adalah anak-anak muda. Keramaian malam sering diadakan. Band-band penghibur datang disewa. Kampung ini memiliki sebuah group band, yang anggotanya adalah anak-anak muda yang memiliki bakat memainkan alat musik dan menyanyi. Minat warga terhadap band cukup tinggi. Acara band di kampung-kampung yang jauh mereka datangi dengan sepeda motor dari rumah. Suasana yang ramai ini berdampak juga pada pergaulan sosial anak-anak muda.

Pada masa ini, sungai tidak lagi penting bagi warga. Warga sudah mandi dan mencuci di rumah. Mereka yang mandi di sungai dapat dihitung dengan telunjuk. Apalagi sekarang sungainya sudah keruh disebabkan ada kegiatan penambangan emas di hulu sungai. Interaksi sungai seperti yang terjadi di tahun 1980-an, sudah tidak lagi dialami.



Gambar 2
Sungai Pengkadan yang Keruh dan Ditinggalkan Warga⁶

Permainan-permainan rakyat banyak yang hilang. Jenis permainan air sudah tidak dikenal. Anak-anak mengenal permainan baru yang disajikan melalui handphone dan VCD. Interaksi di ladang sudah tidak ada lagi. Warga yang membuat ladang hanya satu dua. Itupun sekadar menghidupkan benih (ngidup bonih) atau mengganti tanaman di sebuah lahan. Jadi, sekalian mengganti tanaman yang baru mereka menanam padi di sana.

Pada masa ini tenaga kerja mudah diperoleh. Banyak warga yang bisa diupah untuk pekerjaan. Biasanya mereka juga bekerja di tempat lain. Sudah ada warga yang tidak mempunyai tanah atau mempunyai sedikit tanah.

⁶ Dahulu, pada beberapa bagian kiri dan kanan tebing sungai tertambat jamban, tempat warga mandi dan mencuci, serta menambat perahu. Kini, jamban dan perahu itu sudah tidak ada lagi. Warga mandi dan mencuci di rumah. Tebing sungai pun jadi bersemak.

Kegiatan di Masjid aktif seperti sebelumnya. Ada kegiatan TPA hampir setiap malam, kecuali malam Minggu, dan ada kegiatan majelis taklim. Sekolah juga sudah lengkap. Ada SD dan Madrasah Tsanawiyah. Selain itu, ada sudah ada SMA di ujung perbatasan Riam Panjang – Menendang. Oleh karena itu, pendidikan di kalangan masyarakat berkembang. Rata-rata pendidikan anak-anak Riam Panjang secara kasat mata meningkat.

Selain itu, kesehatan juga semakin baik. Mantri dan bidan semakin banyak yang dapat melayani warga. Mereka diandalkan untuk menangani masalah kesehatan. Tidak ada lagi dukun di kampung ini. Warga yang meninggal karena penyakit sambar muntah berak seperti yang terjadi di tahun 1970-an dan 1980-an sudah tidak terdengar. Begitu juga dengan kematian melahirkan dan kematian bayi, sudah berkurang. Justru yang bertambah adalah kematian karena kecelakaan lalu lintas, baik yang meninggal di kampung halaman maupun yang meninggal di tempat lain. Pertambahan warga yang menderita penyakit struk dan meninggal karenanya, juga dirasakan.

Perubahan Bidang Keagamaan

Gambaran mengenai perkembangan fisik dan sosial yang terjadi di tengah masyarakat sudah dikemukakan. Disana sini sudah tergambar bagaimana perubahan yang terjadi disana, bagian ini secara khusus mendalami bagaimana perubahan bidang keagamaan.

Ada beberapa hal yang akan dipaparkan berkaitan dengan perubahan dalam bidang keagamaan di tengah masyarakat.

1. Pembangunan Masjid

Di Riam Panjang terdapat masjid yang diberi nama masjid Al-Yaqin. Sepanjang data yang dapat diingat penduduk di Riam Panjang, ada 3 buah masjid pernah dibangun di sini. Masjid pertama, dibangun di bagian hilir kampung di kawasan Lubuk Kepayang. Tidak diperoleh data mengenai kapan masjid ini dibangun. Masjid ini terdapat di dataran agak tinggi, ukurannya terhitung kecil, yaitu sekitar 7X9 meter.



Gambar 3
Masjid Al-Yaqin Riam Panjang

Masjid kedua, dibangun di bagian tengah kampung sekitar tahun 1970-an akhir. Masjid ini lebih besar dibandingkan masjid sebelumnya. Ukurannya mencapai 10X10 meter. Bahan bangunan, mulai dari tongkat (tiang), kerangka dinding dan dinding, atap, terbuat dari kayu. Bentuk kubahnya seperti bawang dari alumunium. Kemudian di tahun 1980an masjid ini dipanjangkan lagi ke belakang lebih kurang 3 meter, hingga keseluruhan panjangnya menjadi 13 meter. Penambahan ini dilakukan karena daya tampung masjid ini sudah terbatas. Terutama ketika salat Ied, saat lelaki dan perempuan memadati masjid.

Masjid ketiga, dibangun di pinggir Jalan Lintas Selatan pertengahan tahun 1990-an. Masjid ini jauh lebih besar dibandingkan masjid sebelumnya. Ukuran masjid diperkirakan 40X40 meter. Bahan bangunan masjid ini terdiri dari kayu untuk tiang, kerangka dinding, dan kerangka atap. Bahan semen untuk dinding, porselin untuk lantai, dan bahan genteng untuk atap. Pilihan bahan-bahan ini merupakan refleksi dari upaya penduduk menyesuaikan diri dengan perkembangan ketika itu. Pada tahun 2010-an bangunan ini diperbaiki. Atap genteng dibongkar karena bentuk atap yang lentur akibat terlalu berat. Selain itu, beberapa bagian bocor dan sulit diperbaiki, sebagai pengganti, digunakan atap seng. Pembangunan masjid dikerjakan secara upah dan gotong royong. Pekerjaan upah diserahkan kepada tukang terampil mengerjakan kerangka bangunan, menyemen, memasang porselin. Sedangkan pekerjaan gotong royong dilakukan untuk pekerjaan mengangkut bahan bangunan, menguruk tanah ke dalam masjid –karena masjid dicor padat, mengangkut batu dan pasir dari Sungai Pengkadan untuk campuran semen, serta mengaduk semen. Pada masa pembangunan masjid ketiga ini, gotong royong dilaksanakan setiap hari Jumat.

Masjid ini menjadi sentral kegiatan keagamaan di kampung ini. Selain untuk salat Jumat, di masjid juga dilaksanakan salat berjamaah Maghrib dan kadang-kadang Isya. Kekecualiannya adalah pada bulan puasa. Pada bulan puasa kadang kala salat Subuh dilakukan berjamaah. Masjid juga menjadi tempat warga menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti peringatan maulid, isra' mi'raj, Muharram, dan lain-lain. Sampai tahun 1990-an, masjid juga menjadi tempat rapat umum. Rapat dilaksanakan pada hari Jumat setelah salat Jumat selesai. Untuk rapat tersebut, pengurus kampung cukup mengumumkan kepada jamaah bahwa setelah selesai Jumat tetap di tempat. Rapat dipimpin kepala kampung atau kepala desa dengan agenda sangat umum. Semua kegiatan kampung dibicarakan dalam rapat ini. Oleh sebab itu maka tidak heran jika rapat dilaksanakan dalam waktu hampir setiap Jumat. Tetapi, sekarang, kegiatan rapat di masjid intensitasnya sudah berkurang. Bukan saja karena masyarakat sudah kurang dilibatkan dalam kegiatan dan kegiatan gotong royong sudah jarang dilakukan, tetapi karena di kampung ini sudah dibangun kantor desa. Di kantor desalah warga berkumpul untuk membicarakan rencana pembangunan desa.

Masjid juga menjadi tempat menerima tamu kampung pada bulan puasa. Pada tahun-tahun 1980-an kunjungan antar kampung pada malam bulan puasa sering dilakukan. Rombongan dari kampung lain membawa rombongan pembaca Alquran dan kemudian dilakukan Tadarus setelah salat tarawih. Setiap orang bergantian membaca Alquran. Sejak tahun 1990-an kegiatan seperti ini sudah jarang dilakukan. Bahkan di tahun 2000-an tidak pernah lagi ada kunjungan rombongan tadarusan seperti ini. Pemanfaatan masjid sebagai kegiatan mengaji juga bisa dilihat dari adanya kegiatan belajar mengaji di masjid. Pada tahun 1980-an selain kegiatan mengaji di rumah guru

ngaji, kegiatan mengaji di masjid juga dilakukan sesekali. Pada tahun 1990-an mulai dibentuk Taman Pendidikan Alquran di masjid. Anak-anak kampung belajar membaca Alquran setiap sore dan malam hari. Meskipun perkembangan TPA mengalami pasang surut atau hidup mati, tetapi, sampai hari ini kegiatan mengaji di masjid tetap berlanjut.

2. Pembangunan Madrasah

Pembangunan sekolah agama di Riam Panjang sebenarnya dikaitkan dengan kepentingan masyarakat pada pendidikan dan khususnya pendidikan Islam. Menurut Yusriadi (2009b) masyarakat sangat menyadari bahwa pendidikan sangat perlu untuk masa depan anak-anak mereka dalam mengarungi kehidupan sebagai muslim. Selain itu mereka beranggapan, dengan pendidikan anak-anak itu kelak dapat menjadi pegawai negeri dan merasakan hidup yang enak dibandingkan kehidupan mereka sekarang menoreh getah. Pandangan ini menyebabkan, di kemudian hari, pada jenjang pendidikan menengah, orang kampung lebih banyak menyekolahkan anak-anak di sekolah keguruan, seperti Sekolah Pendidikan Guru (SPG) atau Pendidikan Guru Agama (PGA).

Beberapa tokoh masyarakat Riam Panjang antara lain: Kusmandi, Abdul Hamid, M. Yunus, Nasution, Ibrahim, Ahyar, Ridwan, merencanakan pembangunan sekolah sejak tahun 1970. Tetapi baru dapat terealisasi pada tahun 1974. Mereka memilih mendirikan madrasah karena tren pembangunan sekolah pedalaman ketika tahun 1970-an – bahkan hingga tahun 1980-an, memang sekolah agama. Ada pengaruh kuat dari H. Ahmad, tokoh kharismatik di Jongkong dan juga guru Madrasah Ibtidaiyah Jongkong.

Untuk mewujudkan pembangunan sekolah ini, masyarakat menghimpun sumber daya yang ada. Gedung sekolah dibangun sederhana terdiri dari dua ruang belajar dan satu kantor. Ruang belajarnya agak kecil, ukurannya kurang lebih 10 X 10 meter. Sedangkan meja belajar dan kursi dibuat dari kayu, dikerjakan sendiri oleh masyarakat secara gotong royong. Begitu juga peralatan lain seperti meja guru dan papan tulis. Kayu untuk bahan-bahan itu sebagian diperoleh dengan cara bekerja gotong royong menebang, menggergaji dan mengangkut sampai di kampung. Kayu-kayu yang banyak di hutan di sekitar kampung memudahkan masyarakat mendapatkan ramu yang diperlukan.

Setelah tahun ketiga, tempat sekolah menumpang di balai desa. Balai desa adalah bangunan yang didirikan oleh pemerintah untuk tujuan pertemuan masyarakat, bila diperlukan. Balai desa ini lebih besar dibandingkan gedung madrasah yang dibangun masyarakat. Gedung ini kemudian disekat menjadi tiga ruangan belajar, masing-masing luasnya lebih kurang 8X14 meter. Guru-guru sekolah madrasah ini adalah mereka lulusan sekolah agama yang ada di Jongkong. Mereka yang pernah bersekolah agama di Jongkong dinilai layak mengajar, sekalipun mereka itu lulusan madrasah ibtidaiyah –pada level yang sederajat, dan lulusan madrasah tsanawiyah –satu tingkat di atas.

Ada lima guru yang menjadi pengajar di sekolah ini pada tahap awal. Guru itu antara lain Kusmandi, Abdul Hamid, Ibrahim, Ahyar dan Ridwan. Kusmandi, Ibrahim, Ahyar dan Ridwan lulusan sekolah agama Jongkong. Sedangkan Abdul Hamid, lulusan sekolah rakyat (SR) di Jongkong, dan kemudian melanjutkan ke sekolah guru HBS di Yogyakarta. Setelah itu, kemudian mengajar juga kakak beradik, M. Yunus dan Nasution.

Guru-guru itu mengajar karena mereka dianggap berpendidikan walaupun terbatas, dan mereka juga memiliki panggilan batin mereka untuk mendidik anak-anak saudara mara mereka di Riam Panjang. Mereka dibayar ala kadarnya dari sumbangan anak-anak yang belajar. Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka juga tetap bekerja, ada yang pekerjaan penoreh getah atau juga yang menjadi pedagang pengumpul getah.

Anak-anak yang belajar di madrasah ini dikenakan biaya pendidikan. Biaya itu dibayar sekali dalam satu tahun. Setiap anak membayar tiga (3) kulak (gantang) padi, pembayaran dilakukan pada saat selesai panen. Selain sumbangan itu, anak-anak juga kadang kala menyumbangkan kayu bakar untuk meringankan kerja guru mengurus dapur mereka. Untuk sumbangan ini, guru akan meminta per minggu kepada anak-anak secara bergiliran. Anak-anak biasanya membawa satu pikul kayu bakar dari ranting pokok getah yang sudah mati. Pada saat yang lain, anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan kerja guru. Misalnya, membantu guru membuka lahan untuk ladang, menanam padi, membersihkan rumput, dan menuai padi. Guru juga mendapat alokasi padi dari zakat hasil pertanian dan zakat fitrah masyarakat yang dikumpulkan sekali dalam setahun di akhir Ramadan. Informasi yang diperoleh menyebutkan, sebagian besar hasil zakat dan fitrah memang diberikan untuk sekolah dan untuk guru-guru di sini, atas nama asnaf fisabilillah, yaitu orang yang sedang berada di jalan Allah. Jumlah murid di sekolah ini memang tidak ramai. Pada masa awal pendaftaran ada belasan orang saja – nara sumber tidak ingat berapa persisnya. Mereka, berasal dari penduduk Riam Panjang, ditambah pelajar asal Nanga Jajang. Lalu pada tahun-tahun berikutnya ada pelajar dari Buak Limbang, Tintin Kemantan (Tubuk), Sukaramai. Bahkan pernah ada pelajar dari Boyan dan dari Buak Mau yang jaraknya cukup jauh dari Riam Panjang. Tetapi sayangnya, tidak ada catatan daftar murid yang bisa dilacak. Dokumen sekolah sudah hilang.

Di tahun-tahun berikutnya jumlah siswa per kelasnya berkurang karena beberapa di antaranya berhenti. Setiap tahun selalu ada siswa yang putus sekolah baik karena minat yang kurang, maupun karena kendala-kendala lain. Tetapi, rerata siswa yang belajar di sekolah ini mencapai 12 orang. Inilah jumlah yang dapat dikumpulkan sekolah kampung itu. Sesungguhnya ada dua sebab mengapa jumlah siswa tidak ramai. Pertama, jumlah penduduk kampung pada tahun 1970-an tidak ramai. Jumlahnya hanya sekitar 400 jiwa saja. Jumlah anak dalam keluarga itu juga tidak banyak. Memang menurut hitungan ada banyak keluarga yang melahirkan 10 anak, namun, hanya 5 anak saja yang tumbuh membesar. Selebihnya anak-anak mati muda.

Kedua, dari jumlah itu, tidak semua orang tua menyekolahkan anak mereka. Mungkin hanya separoh saja anak yang sekolah. Selebihnya tidak bersekolah, dengan berbagai alasan. Hal ini terjadi selain karena tingkat kesadaran yang rendah, juga disebabkan system pemukiman waktu itu. Waktu itu lebih banyak orang membuka ladang mereka di hutan dan di bukit yang jauh dari kampung. Orang tua bermalam di ladang mereka dan anak-anak mengikutinya. Biasanya anak ladang yang dapat bersekolah hanyalah anak-anak yang punya teman ketika berangkat dan pulang. Jika dia tidak memiliki teman, dia tidak dapat bersekolah. Agak sukar bagi anak-anak dapat pergi ke sekolah sendiri, sementara tempat tinggal mereka jauh. Ladang-ladang mereka hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki melalui jalan setapak. Jaraknya bisa mencapai lebih 1 jam perjalanan. Tidak ada ladang rimba yang dekat dari kampung.

Ada juga sebab anak berhenti sekolah karena kurang dorongan dan perhatian dari orang tua mereka. Misalnya, anak berhenti belajar karena pada mulanya mereka sering membolos. Aktivitas yang cukup sering membuat anak bolos adalah ketika musim durian dan musim tengkawang. Mereka yang sejak awal tidak berpendidikan agama ini kelak menurunkan generasi yang kurang meminati bidang agama. Jadwal sekolah ketika itu, masuk pukul 12.00 dan pulang pukul 17.00. Tetapi, karena kedisiplinan kurang digalakkan, sering kali jadwal masuk terlambat, atau pulang lebih cepat. Masalah ini muncul ketika misalnya guru yang memiliki jadwal mengajar tidak berada di tempat, atau sedang sibuk. Waktu bersekolah siang dipilih karena pertimbangan guru-guru dan anak-anak harus bekerja menoreh getah lebih dahulu. Dengan pengaturan jadwal seperti ini, sekolah ‘tidak mengganggu’ waktu bekerja.

Kemudian di tahun 1980-an sekolah agama tingkat dasar ini ditutup. Penutupan ini dilakukan setelah pemerintah mendirikan SD Inpres di Riam Panjang. Kebijakan menutup sekolah ini dilakukan karena jika tidak ditutup jumlah anak yang masuk ke sekolah dasar sedikit. Banyak orang tua memilih sekolah agama dibandingkan sekolah umum. Sekolah agama dianggap sebagai benteng kehidupan anak kelak⁷. Kabar yang berkembang di tengah masyarakat kala itu, pemerintah akan marah pada masyarakat jika tidak ada anak yang mau masuk ke sekolah yang baru. Kemarahan pemerintah bisa berakibat ditutup dan dicabutnya bangunan SD baru tersebut.

Beberapa tahun setelah Madrasah Ibtidaiyah di Riam Panjang ditutup, muncul inisiatif dari pengurus masjid dan guru sekolah dasar untuk mendirikan sekolah agama baru. Hanya saja, sekolah agama yang didirikan adalah jenjang pendidikan menengah. Tahun 1980-an akhir, dibangunlah Madrasah Tsanawiyah di Riam Panjang. Gedung yang digunakan untuk sekolah ini adalah bekas gedung Madrasah Ibtidaiyah yang direhab kembali. Guru-guru yang mengajar di sekolah ini sebagian adalah guru yang pernah mengajar di madrasah ibtidaiyah, guru sekolah dasar, dan tambahan dari anak-anak muda lulusan Madrasah Aliyah Jongkong. Perjalanan sekolah agama ini mengalami pasang surut karena tidak memiliki guru yang tetap. Guru-guru yang mengajar sering berganti. Murid-murid juga tidak cukup banyak. Rerata jumlah pertahun belasan atau dua puluhan.

Setelah Jalan Lintas Selatan bisa digunakan jumlah murid di MTs ini cenderung menurun karena anak-anak lebih memilih sekolah umum dan negeri. Keadaan sekolah ini sempat mengkhawatirkan. Hingga kemudian muncul perhatian besar pemerintah dengan membangun ruang belajar baru untuk MTs ini. Gedung baru dibangun di pinggir Jalan Lintas Selatan. Pemerintah juga menempatkan guru dua guru berstatus pegawai negeri dan memberikan bantuan finansial untuk operasional sekolah. Bantuan ini menjadi penyegar di tengah kelesuan lembaga ini. Tetapi di balik perhatian besar pemerintah ini, partisipasi masyarakat dalam perjalanan sekolah justru berkurang. Jika sebelumnya, di tahun-tahun awal pendirian, warga bahu membahu memberikan bantuan tenaga dan bahkan harta mereka untuk sekolah, pada masa sekarang ini bantuan seumpama itu tidak terlihat. Seiring dengan hal itu, “perasaan” warga terhadap hal-hal yang berbau Islam sudah agak berkurang. Pada tahun-tahun belakangan ini jumlah siswa cenderung bertambah, sekalipun pertambahannya tidak signifikan. Namun, trend

⁷ Seperti yang disebutkan dalam Yusriadi (2009b), selain faktor fanatisme agama Islam di tengah masyarakat, masyarakat agak enggan memasukkan anak mereka ke SD negeri ketika itu karena guru yang mengajar adalah guru yang didatangkan dari Nusa Tenggara Timur dan mereka beragama bukan Islam. Orang tua khawatir anak-anak mereka akan “ikut” guru bukan Islam itu.

yang membaik ini sudah memperlihatkan bahwa sekolah agama tetap mendapat tempat sekalipun bukan lagi pada tempat yang utama di hati orang Riam Panjang.

Kepercayaan dan Prilaku Keberagamaan

Orang Riam Panjang hari ini sudah tidak percaya pada dukun, atau sekurangnya tidak mempercayakan urusan kesehatan mereka kepada dukun. Hal ini terjadi selain karena sudah tersedia tenaga kesehatan seperti mantri dan bidan, juga karena meningkatnya pemahaman terhadap Islam. Pada masa sekarang ilmu-ilmu dalam berbagai bentuk juga ditinggalkan. Pantang larang sudah banyak terkikis. Konsep pelias (pelindung) keselamatan, wujud hantu dan makhluk astral juga sudah kurang diindahkan. Sudah tidak terdengar lagi orang takut dengan buta, ini' rana, antu ramai, dan sebagainya.

Selain itu, rumah-rumah warga mulai memasang simbol-simbol Islam berupa kaligrafi atau gambar-gambar masjid. Meskipun pemajangan simbol ini lebih berlandaskan motif kesukaan mereka pada keindahan, tetapi, pada sisi lain hal ini merupakan petanda mereka menganggap simbol Islam penting juga. Perempuan-perempuan berkerudung semakin banyak ditemukan. Malahan, pemandangan ini bisa dilihat setiap hari dan berbagai suasana. Berbeda dibandingkan pada masa sebelumnya, perempuan hanya “bertudung” dengan sehelai selendang atau dengan handuk baru, itu pun dipakai saat acara formal. Semangat belajar agama termasuk sekolah agama pada umumnya agak berkurang. Sebagian disebabkan faktor dari dalam dan luar mereka. Faktor dari dalam misalnya karena mereka merasa tidak penting mendalami agama, mereka tidak takut pada ancaman siksa, dan sebagian memang tidak terbiasa pada bentuk pengalaman agama yang taat.

Faktor dari luar juga sedemikian kuat. Misalnya, cukup seringnya gelaran band. Anak-anak, seperti banyak orang dewasa ingin menyaksikan band dan bergabung dengan orang ramai. Hampir setiap kegiatan ini ada judi dan minuman keras serta perempuan, dan bahkan kabarnya narkoba. Anak-anak beranjak remaja sebagian mulai berkenalan dengan hal tersebut. Anak-anak juga sangat terbuka pada tontonan dan gambar “seronok” di handphone dan TV. Ketika akhir tahun 2000-an, saya sempat melihat isi handphone canggih seorang anak lelaki usia 12 tahun; sangat banyak gambar perempuan telanjang dan telanjang dada. Di kalangan warga juga muncul anggapan bahwa jalur sekolah umum lebih terbuka untuk masa depan mereka dibandingkan jalur sekolah agama yang terbatas. Sekolah agama hanya mendidik orang menjadi ustadz, sedangkan sekolah umum memberikan mereka banyak kesempatan dan banyak pilihan.

Faktor Perubahan

Sejauh yang dapat diamati, ada tiga hal yang menjadi faktor penting dalam perubahan masyarakat. Pertama, jalan lintas selatan dan pembangunan, kedua, pendidikan dan warga berpendidikan, dan ketiga, media.

1. Pembangunan Fisik

Pembangunan jalan lintas selatan tahun 1990-an merupakan pendorong perubahan yang secara kasat mata dapat dilihat mudah. Sejak jalan dibangun, penduduk Riam Panjang juga membangun rumah di pinggir jalan tersebut. Akibatnya, rumah lama

mereka, dan kampung lama ditinggalkan. Sekarang hanya beberapa orang saja yang masih bertahan di sana. Kebanyakan orang memang berpindah ke pinggir jalan ini. Ketika mereka berpindah, mereka membangun rumah baru. Ketika mereka tinggal di rumah lama di kampung lama, rumah tinggal mereka dibangun dengan tongkat atau tiang setinggi 1,5 – 2 meter. Dan ketika mereka membangun rumah baru, tiang hanya 0,5 dari permukaan tanah. Bahkan ada rumah yang boleh dikatakan tidak mempunyai tiang. Mereka mulai tidak menggunakan tangga. Ketika tangga hilang, perlahan mulai dilupakan kosa kata yang berkaitan dengan tangga. Dan, ketika tangga hilang, hilang juga sebagian dari budaya mereka.

Budaya yang berkaitan dengan tangga adalah kepercayaan soal hitungan gigi tangga. Gigi tangga harus ganjil, dan mereka percaya gigi tangga yang ganjil mendatangkan kebaikan pada mereka, dibandingkan gigi tangga genap. Gigi tangga genap membuat mereka tidak bisa berkembang dan musibah lebih mudah menghampiri kehidupan mereka. Budaya tanam gigi juga hidup pada budaya rumah bertangga. Pada masa lalu, seorang anak yang tanggal giginya, dikuburkan di bawah tangga dengan maksud agar gigi anak tersebut bagus. Gigi bagus dalam konsep masyarakat adalah gigi yang halus dan rapi, bukan besar dan tumpang tindih.

Tiang rumah yang tinggi juga berguna bagi anak-anak untuk bermain. Permainan yang dikaitkan dengan tiang adalah permainan labuk tiang. Caranya, rombongan bermain dibagi dalam dua kelompok. Setiap anggota kelompok berdiri di satu tiang. Lalu, bergantian saling menebak siapa yang menyimpan sesuatu. Kalau tebakkan tepat, gantian. Kalau tebakkan salah maka permainan akan terus hingga selesai. Tiang yang tinggi juga memungkinkan warga beraktivitas di bawahnya. Dahulu, kolong bisa dijadikan sebagai tempat meletakkan reban ayam. Bisa juga untuk menyimpan perahu, atau untuk menyimpan kayu. Kadang, dipakai untuk menyimpan hasil karet. Sekarang, karena tidak ada kolong, fungsi-fungsi itu berubah.

Jalan lintas selatan juga mendorong warga membeli kendaraan. Sekarang hampir setiap rumah memiliki sepeda motor. Bandingkan dengan sebelum pembangunan jalan. Tidak satu pun sepeda motor dimiliki warga. Warga, sekalipun tidak semua, memiliki perahu sebagai alat angkut. Sekarang, perahu sudah tidak ada lagi. Jalan lintas selatan juga memudahkan mobilitas masyarakat. Masyarakat sangat mudah keluar dan masuk kampung. Kemudahan itu mendorong interaksi secara langsung yang lebih kerap dengan dunia luar dan itu akhirnya membawa perubahan dalam soal hidup dan cara berpikir masyarakat. Jalan ini juga membuat warga sangat mobil. Keramaian, yang dahulunya menjadi sebuah kegiatan penting dalam tatatan kehidupan masyarakat, kita sudah terasa kurang ramainya. Orang yang datang bertanding dan menyaksikan pertandingan di suatu kampung, sangat mudah datang dan mudah pulang. Keramaian tetap ada, tetapi dirasakan sesaat.

Karena itu, geliat ekonomi dalam sebuah event keramaian juga tidak seperti dahulu. Jika dahulu sepanjang masa keramaian, biasanya dua minggu, warung-warung tumbuh. Di sekeliling lapangan bola menjadi pasar. Rumah-rumah penduduk penuh oleh kontingen dari kampung lain. Warga kampung menyiapkan keramaian dengan sungguh-sungguh. Kampung dibersihkan, pagar dirapikan, rumah dibenahi, bekalan dipersiapkan. Sesuatu yang hampir tidak dijumpai sekarang ini. Keramaian menjadi milik panitia dan seperti yang disebutkan di atas, ramainya hanya sesaat.

2. Pendidikan dan Warga Berpendidikan

Perubahan menyentuh pendidikan warga, dan pendidikan warga bagian dari faktor yang banyak mendorong perubahan. Pendidikan sudah berkembang dengan pesat. Jumlah orang terdidik semakin banyak. Orang yang terdidik di kota dan hidup di kota, membawa perubahan ketika kembali ke kampung. Perubahan itu bisa dilihat dari bahasa dan gaya hidup. Bahasa Indonesia dan bahasa Ili'⁸, yang dahulunya “asing” dan “diperolok-olok” sekarang menjadi sudah mendapat tempat sangat baik dalam komunikasi masyarakat. Masyarakat menjadi penutur dwi bahasa, dan bahkan multibahasa. Selain itu, orang yang terdidik kemudian membangun pendidikan di Riam Panjang dan menjadi guru sekolah. Mereka memperlihatkan gaya hidup berbeda dibandingkan orang-orang yang tidak bersekolah, dan kemudian gaya ini menjadi model.

Orang yang berpendidikan cenderung lebih pandai mengelola sumber daya alam dan berpendapatan lebih baik, sehingga kemudian mampu membeli berbagai fasilitas seperti yang mereka lihat di kota. Orang mulai mengenal mesin cuci untuk beralih dari cara mencuci lama. Orang mengenal mesin air mengganti cara mengangkut air dari sungai dengan tenaga. Orang mulai membeli kaset dan CD mengganti tradisi lisan. Pembangunan sekolah umum (Sekolah Dasar) di Riam Panjang dan ditutupnya sekolah agama tahun 1970-an harus juga disebut sebagai faktor penting dalam perubahan masyarakat di Riam Panjang. Paling ketara adalah perubahan dari sisi perasaan keagamaan mereka. Sebab, kelak, orang-orang yang dididik melalui jalur umum cenderung memilih pendidikan umum untuk anak mereka. Anak-anak yang dididik melalui jalur umum mempengaruhi bentuk Islam yang ada di tengah masyarakat Riam Panjang hari ini. Secara khusus, yang paling mudah dilihat adalah korelasi antara pemakai kerudung dengan pendidikan. Perempuan yang berpendidikan agama cenderung menggunakan kerudung, dan perempuan yang berpendidikan umum cenderung tidak berkerudung.

3. Media

Sudah disinggung di atas bahwa fasilitas kendaraan, radio dan televisi, serta sekarang handphone, membuka ruang perubahan yang luar biasa pada masyarakat di Riam Panjang. Pada aspek ini, perubahan bisa dilihat dari sisi nama yang diberikan orang tua kepada anak mereka. Orang tua memberikan nama anak-anak mereka seperti nama-nama yang dia dengar dari media. Sekarang, ada nama Rano, Seloma, Ramli, Sudin, Suparjo Rustam, Chandra, dan lain-lain. Sebaliknya, sudah jarang anak-anak baru lahir sekarang ini diberi nama Musa, Harun, Ismail, Sulaiman, Salih. Media juga berperan mengubah pola penggunaan bahasa dalam masyarakat. Ketika dahulu warga hanya menggunakan bahasa Indonesia saat mereka bertemu dengan penutur bahasa Ili' - - dan hal itu tidak sering terjadi, sekarang, sejak warga mulai mengenal handphone mereka berbahasa Indonesia hampir setiap hari. Mereka memiliki “teman” dari tempat yang jauh yang komunikasinya dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia bagi mereka penting karena menyangkut citra mereka sebagai pribadi yang “maju dan modern”. Sudah muncul perasaan agak malu jika berbahasa Indonesia bercampur bahasa Ulu, karena pendengar mereka yang memperolok penggunaan bentuk itu.

⁸ Bahasa Ili' maksudnya bahasa yang dituturkan oleh orang yang datang dari karena hilir, daerah kota dan sekitarnya.

Bahasa Indonesia juga setiap hari dan dalam waktu yang kerap oleh warga karena mereka menonton TV setiap hari. TV-TV umumnya menampilkan informasi dan film dalam dialog bahasa Indonesia atau bahasa Ili'. Kekerapan mendengar ini sangat berpengaruh pada pikiran mereka tentang bahasa tersebut.

Cara berpakaian dan model orang di TV menjadi acuan juga dalam perubahan masyarakat di Riam Panjang. Warga dapat secara langsung memilih bentuk-bentuk pakaian yang digunakan orang di dalam TV, yang akan mereka gunakan. Termasuk juga produk-produk kecantikan yang diiklankan berulang-ulang di TV, membuat mereka tertarik untuk menggunakannya. Sudah tentu di sini ada peran para pedagang yang dapat menangkap perubahan selera warga. Pedagang yang cerdik menyediakan barang sesuai dengan keinginan pembeli.

Penutup

Kampung Riam Panjang dan orang Melayu di kampung tersebut mengalami perubahan yang sangat drastis sejak tahun 1970-an. Ada dua periode perubahan fisik yang penting dalam sejarah kampung dan masyarakat di sini; yaitu periode sebelum tahun 1990-an dan setelah tahun 1990-an. Batas dua periode ini adalah pembangunan Jalan Lintas Selatan tahun 1990-an, jalan yang menjadi penghubung antara Pontianak – Sintang – Putussibau.

Jalan telah membuat bentuk kampung berubah. Kampung lama mulai ditinggalkan dan warga memilih membentuk pemukiman baru. Rumah yang dibangun di wilayah pemukiman baru juga berubah. Ada perubahan bentuk, bahan dan bahkan nilai-nilainya. Pembangunan jalan juga mendorong mobilitas tinggi pada masyarakat. Mobilitas tinggi membuat masyarakat menjadi sangat terbuka pada dunia luar. Lantas, apa yang terjadi di luar dapat dilihat bentuknya di dalam. Pengaruh dunia luar yang terbuka ini menyajikan lapisan baru dalam gambaran sosial masyarakat di Riam Panjang ini.

Pembangunan fisik yang terjadi telah mendorong perubahan sosial. Ada 4 periode dalam perubahan sosial masyarakat Riam Panjang. Tahun 1970-an saat masyarakat masih tinggal di ladang. Tahun 1980-an ketika masyarakat mulai hidup menetap. Tahun 1990-an ketika masyarakat mulai bersentuhan dengan pembangunan, khususnya pembangunan jalan lintas Selatan, dan tahun 2000-an ketika hegemoni budaya global mulai menggeser budaya lokal saat mobilitas masyarakat tinggi. Arah perubahan sosial menyesuaikan diri dengan kepentingan perubahan fisik. Dilihat dari sisi fungsionalisme, perubahan-perubahan yang terjadi cenderung dapat dilihat alasannya untuk kepentingan menyesuaikan diri dengan pembangunan dan perkembangan global. Ada upaya mengikuti perubahan dan menghasilkan perubahan yang lain.

Sistem pertahanan diri yang biasanya dibangun melalui kearifan lokal dan agama, tidak cukup kuat untuk membawa perubahan itu pada alur yang diharapkan. Justru itu beberapa bentuk kearifan lokal ikut musnah bersama perubahan yang dialami. Kalangan orang tua dan agamawan mengeluh karena minat kalangan muda mendalami bidang agama berkurang, dan kalangan muda lebih tertarik pada hal-hal lain. Simbol-simbol agama yang diperlihatkan di sini, meskipun secara kuantitasnya semakin bertambah (antara lain, semakin banyak orang berkerudung, dibangunnya sekolah

agama), tetapi, secara kualitas dirasakan semakin berkurang. Itulah yang dirasakan oleh warga mengenai apa yang terjadi pada mereka.

Daftar Pustaka

- Collins, James T. 1995. Pulau Borneo Sebagai Titik Tolak Pengkajian Sejarah Bahasa Melayu. *Jurnal Dewan Bahasa* 39: 868-879.
- Hermansyah. 2010. *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: KPG
- Mahathir Mohamad. 1997. *Dilema Melayu*. Singapura: Times Books International.
- Malinowski, B. 1998. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shamsul AB. 2001.
- Yusriadi. 1999. *Dialek Melayu Ulu Kapuas*. Tesis MA FSKK – UKM.
- Yusriadi. 2005a. Bahasa dan Identitas di Riam Panjang, Kalimantan Barat, Indonesia. Disertasi ATMA-UKM.
- Yusriadi. 2005b. Perkawinan Melayu Embau: Laporan dari Riam Panjang. Dalam Dedy Ari Asfar, Yusriadi dan Hermansyah (Ed.). *Budaya Melayu di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi. 2007. *Dialek Melayu Ulu Kapuas*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Yusriadi. 2009a. Jantuh Bebas. Laporan Pos-Doktoral ATMA-UKM.
- Yusriadi. 2009b. Dari Madrasah ke Sekolah Umum: Laporan dari Riam Panjang, Kalimantan Barat. Makalah Seminar Islam STAIN Pontianak- Unimas Sarawak, Agustus 2009.
- Yusriadi. 2012. Agama Lama dan Agama Baru, Pengalaman dari Riam Panjang, Kapuas Hulu. *Borneo Tribune*, 16 Mei 2012.
- Yusriadi. 2014. TV di Pedalaman Kalimantan Barat: Gambaran dari Riam Panjang. Dalam Faizal Reza, dkk, *Sejarah Penyiaran di Kalbar*. Pontianak: KPID Kalbar-TOP Indonesia.